

BAB 3

PERAN K.H. ILYAS RUHIAT PADA MODERNISASI PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN CIPASUNG TAHUN 1959-2007

3.1 Profil K.H. Ilyas Ruhiat

K.H. Ilyas Ruhiat lahir di lingkungan religius Pesantren Cipasung pada 31 Januari 1934. Sejak kecil, K.H. Ilyas tumbuh dalam dunia pesantren yang penuh dengan nilai keilmuan, kedisiplinan, dan pengabdian. Masa kecilnya tidak selalu berjalan mulus. K.H. Ilyas pernah mengalami gangguan Kesehatan serius sehingga harus menjalani operasi, namun pengalaman itu membentuk keteguhan mental dan kesabaran dalam dirinya. Dalam lingkungan keluarga pesantren, Ilyas ini dikenal santun, taat, dan tidak pernah membuat susah orang-orang yang merawatnya. Ilyas Juga mendapatkan karakter pendidikan yang kuat melalui pengasuhan neneknya dan kedisiplinan ayahnya, yaitu K.H. Ruhiat, yang membentuk kepribadian kepemimpinan.⁵⁶

Pendidikan dasar Ilyas dimulai di HIS Pasundan Banjar selama 2 tahun, namun karena pertimbangan pendidikan agama, Ilyas akhirnya dipulangkan untuk mendalami pengajaran Madrasah Diniyah Cipasung. Dari muda Ilyas sudah terbiasa dengan hafalan, disiplin ilmu alat, dan pengajian kitab-kitab klasik.⁵⁷ Guru utamanya adalah K.H. Ruhiat, dan ajengan terkemuka Tasikmalaya. Keilmuannya memiliki sanad yang jelas hingga ulama besar dunia Islam seperti Syekh Mahfudz at-Tarmasi, menunjukkan bahwa tradisi intelektual bersambung dengan jaringan ulama internasional. Dari remaja Ilyas dilatih untuk bertanggung jawab. Pada tahun 1949, Ketika ayahnya dipenjara Belanda, Ilyas ditugaskan untuk mulai mengajar santri. Dari sinilah kepemimpinan intelektual mulai terbentuk. Ilyas dikenal sabar, telaten, dan memiliki kemampuan pedagogik yang kuat. Pada tahun 1950-1953 Ilyas memperluas pengetahuannya dengan mempelajari bahasa, Sejarah, dan ilmu umum melalui sekolah Pesantren Islam (SPI) Cipasung. Hal ini berpengaruh besar pada cara pandangnya terhadap Pendidikan Islam yang tidak eksklusif, tetapi

⁵⁶ Iip D Yahya, *Ajengan Cipasung : Biografi K.H. Moh Ilyas* hlm. 38.

⁵⁷ Yoga AD. Attamizi dan M Yazid Kalam, *K.H. Moh Ilyas Ruhiat*, t, hlm. 71.

integratif. Hal ini sejalan dengan teori Pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Marimba, yang menyatakan bahwa Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan Rohani berdasarkan hukum-hukum Islam yang membentuk kepribadian yang utama menurut ukuran islam. Dalam konteks ini, proses pendidikan yang dijalankan oleh K.H.Ilyas tidak berfokus pada pembelajaran ilmu saja tetapi juga pada pembentukan karakter, tanggung jawab, serta kesiapan mental. Sehingga mencerminkan perilaku yang baik dari konsep Pendidikan Islam sebagaimana yang dirumuskan oleh marimba.

Memasuki dewasa, Ilyas terjun dalam organisasi NU melalui ikatan pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU). Ilyas menjadi perintis IPNU Tasikmalaya sekaligus ketua cabang pertama. Dari sinilah Ilyas berhasil membangun jaringan luas dengan tokoh NU nasional, sekaligus mulai dikenal sebagai figur muda potensial. Pengalaman organisasi tersebut tidak hanya memperluas wawasannya, tetapi juga membentuk kapasitas kepemimpinan sebagai ulama yang tidak hanya memperkuat pada agama, tetapi juga sosial, pendidikan, dan kemasyarakatan. Di Tengah semangatnya untuk melanjutkan studinya ke mesir Bersama sahabatnya Nadjib Wahab Ilyas ini harus menghadiri Keputusan besar dari ayahnya, yaitu untuk segera menikah. Meskipun keinginannya untuk menimba ilmu ke Al-Azhar sangatlah besar, Ilyas tetap memilih patuh kepada orang tuanya. Pada usia 22 tahun, Ilyas menerima pinangan keluarga Ajengan Mapruh Rancapaku untuk menikahi putrinya, Dedeh Tsamrotul Fuadah yang saat itu masih berusia 14 tahun.⁵⁸

Pernikah K.H. Ilyas dengan Dedeh diselenggarakan pada 14 Juli 1956 dalam suasana sangat meriah. Arak-arakan keliling Singaparna yang digelar sebagai simbol dua kebahagiaan keluarga besar pesantren. Namun, kebahagiaan itu tidak berlangsung lama. Dua hari pasca pernikahan kampung Rancapaku di serang oleh pasukan DI/TII. Ilyas bahkan hampir menjadi korban salah tangkap. Peristiwa ini menjadi ujian berat bagi pasangan muda.⁵⁹ Pernikahan tidak selalu berjalan mulus, baik Ilyas Maupun dedeh sebetulnya masih menginginkan melanjutkan pendidikan

⁵⁸ Wawancara dengan bapak Abdul Chobir sebagai menantu dan Rektor Universitas K.H. Ruhiyat yang dilaksanakan pada 16 Januari 19 Januari pukul 10.00 WIB.

⁵⁹ Iip D Yahya, *Ajengan Cipasung : Biografi K.H. Moh Ilyas* hlm. 80.

yang lebih tinggi. Pada akhirnya tekanan psikologis dialami oleh Dedeh karena usianya masih sangat muda, keadaan Kesehatan, serta lingkungan baru yang membentuk dia untuk dewasa dalam waktu yang singkat. Dedeh sempat mengalami keguguran dua kali sebelum akhirnya dianugerahi anak.

Tekanan itulah yang menjadikan Dedeh menjadi pribadi yang kritis dan matang. Dedeh rajin membaca koleksi buku K.H. Ilyas, hingga kerap diminta oleh mertuanya untuk mengisi ceramah di berbagai acara. Hingga Dedeh memahami benar bahwa suaminya tidak hanya “menjadi miliknya”, tetapi juga milik umat. Dengan bercanda ia pernah berkata “saya ini seperti istri ke-3nya. Istri pertamanya suaminya NU, Keduanya Pesantren, dan ketiganya baru saya.” Aktivitas dakwah Ilyas begitu padat. Dari subuh hingga larut malam K.H. Ilyas mengajar, mengisi pengajian, membina Masyarakat, membimbing santri, dan melakukan perjalanan dakwah ke berbagai kampung. Diskusi ilmiah yang dibangun di pesantren menampilkan sikap keilmuan yang kritis, toleransi, dan terbuka. Ilyas selalu mengajarkan adab bermusyawarah dan membedakan mana perdebatan yang kosong. Selain itu tradisi membaca koran dan mengikuti perkembangan politik nasional menjadikannya ulam yang responsif terhadap dinamika sosial.

3.2 Pemikiran Modernisasi Pendidikan K.H. Ilyas Ruhiat

Pemikiran modernisasi K.H. Ilyas Ruhiat tidak hanya tercermin dari dalam kebijakan kebijakan kelembagaan Pondok Pesantren Cipasung, tetapi juga diwujudkan secara nyata melalui sikap dan pilihan pendidikan dalam lingkup keluarga. Salah satu bentuk konkret dari pemikiran tersebut adalah Keputusan K.H. Ilyas Ruhiat untuk menyekolahkan anak-anaknya di luar lingkungan pesantren.⁶⁰ Pilihan ini menunjukkan pandangan progresif K.H. Ilyas Ruhiat bahwa pendidikan modern dan pendidikan pesantren bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi. K.H. Ilyas Ruhiat meyakini bahwa apapun disiplin ilmu yang dipelajari oleh anak-anaknya, selama dilandasi nilai keislaman dan tanggung jawab moral, pada akhirnya akan berkontribusi bagi kemajuan pesantren. Pemikiran ini sekaligus mencerminkan keterbukaannya terhadap

⁶⁰ Wawancara dengan bapak Abdul Chobir sebagai menantu dan Rektor Universitas K.H. Ruhiat yang dilaksanakan pada 16 Januari 19 Januari pukul 10.00 WIB.

perkembangan ilmu pengetahuan dan peran strategis keahlian non keagamaan dalam memperluas kiprah pesantren di tengah Masyarakat modern. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Lenggulung yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki tiga fungsi utama. Pertama, pendidikan berfungsi untuk menyiapkan generasi muda agar mampu memegang peranan sosial ditengah Masyarakat. dalam hal ini, Keputusan yang diambil dalam menyekolahkan anak-anaknya di Lembaga pendidikan umum merupakan bentuk usaha untuk membekali mereka dengan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan sosial yang terus berkembang. Dengan penguasaan berbagai ilmu pengetahuan, generasi pesantren tidak hanya berperan sebagai kyai, tetapi juga sebagai aktor sosial yang mampu berkontribusi dalam bidang pendidikan , ekonomi, sastra dan lain sebagainya.s

Salah satu contoh paling menonjol adalah putra pertama K.H.Ilyas Ruhiat yaitu Acep Zamzam Noor yang menempuh pendidikan tinggi di Institut Teknologi Bandung (ITB) pada bidang sastra dan seni rupa. Pilihan ini pada masanya tergolong tidak lazim bagi keluarga kiai pesantren. Namun, justru dari jalur inilah Acep mampu memberikan kontribusi besar bagi nama Cipasung. Pada tahun 1989, Acep menciptakan puisi fenomenal dengan judul “*Cipasung*”, yang kemudian dikenal luas di dunia sastra Indonesia. Puisi tersebut tidak hanya mengangkat nama Cipasung di tingkat nasional, tetapi juga memperkenalkannya ke publik sastra internasional melalui berbagai terjemahan bahasa asing. Karya-karya Acep, termasuk kumpulan puisi *Jalan Menuju Rumahmu*⁶¹ yang mengantarkannya meraih *South East Asian Writers Award* dari Kerajaan Thailand pada tahun 2005,⁶² dinilai sarat dengan nuansa sufistik dan kegelisahan spiritual khas dunia santri. Melalui jalur sastra, Acep Zamzam Noor membuktikan bahwa pesantren dapat dikenal dan dihargai dunia melalui medium budaya dan seni. Hal ini menjadi bukti bahwa kepercayaan K.H. Ilyas Ruhiat terhadap pendidikan yang berkaitan dengan pesantren bukanlah keputusan salah, melainkan strategi yang bagus.

⁶¹ Acep Zamzam Noor, *Jalan Menuju Rumahmu*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. x–xii.

⁶² Komite SEA Write Award, *South East Asian Writers Award Recipients*, (Bangkok: Royal Thailand Press, 2005), hlm. 112.

Selain Acep, pemikiran modernisasi K.H. Ilyas Ruhiat juga tercermin pada pendidikan dan kiprah putrinya, Dra. Hj. Neng Ida Nurhalida, M.Pd., yang menempuh pendidikan di IKIP Bandung pada jurusan Biologi. Neng Ida tidak hanya meniti karier di bidang pendidikan formal hingga menjabat sebagai Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Tasikmalaya, tetapi juga aktif dalam berbagai organisasi sosial dan pemberdayaan perempuan, khususnya di lingkungan Fatayat NU. Prestasi Neng Ida sebagai Kepala Madrasah Berprestasi tingkat Provinsi Jawa Barat menunjukkan keberhasilan integrasi antara keilmuan modern, kepemimpinan, dan nilai-nilai pesantren. Keterlibatan Neng Ida dalam struktur Dewan Syuro Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) juga mencerminkan warisan pemikiran K.H. Ilyas Ruhiat mengenai pentingnya amanah dan kepercayaan publik. Meskipun tidak memiliki minat besar di dunia politik praktis, Neng Ida menjalankan peran tersebut sebagai bentuk tanggung jawab moral, sebagaimana nasihat ayahnya bahwa kepercayaan adalah *“amanah yang tidak boleh diabaikan.”*⁶³

Putri yang ketiga adalah Enung Nursaidah Rahayu, juga menempuh pendidikan di IKIP Bandung jurusan Biologi dan melanjutkan studi magister di institusi yang sama, bahkan dikenal sebagai salah satu lulusan terbaik. Namun kontribusi Enung terhadap pesantren tidak hanya terletak pada aspek akademik. Melalui pernikahannya dengan Jajang yang memiliki latar belakang keterlibatan keluarga dalam Yayasan Pesantren Cipasung Enung turut menguatkan kembali hubungan antara pesantren dan masyarakat sekitar. Pernikahan ini tentunya menghidupkan kembali tradisi keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pesantren yang sempat renggang sejak pertengahan 1980-an.⁶⁴ Dengan demikian, K.H. Ilyas Ruhiat tidak hanya membawa Cipasung ke ranah eksternal melalui prestasi anak-anaknya, tetapi juga memperkuat basis sosial pesantren di tingkat lokal.

⁶³ Iip D Yahya, *Ajengan Cipasung : Biografi K.H. Moh Ilyas* hlm. 78.

⁶⁴ Wawancara dengan bapak Abdul Chobir sebagai menantu dan Rektor Universitas K.H. Ruhiat yang dilaksanakan pada 16 Januari 19 Januari pukul 10.00 WIB.

3.3 Strategi Modernisasi Pendidikan oleh K.H. Ilyas Ruhiat

Dalam kepemimpinannya, K.H. Ilyas Ruhiat menerapkan kebijakan yang berorientasi pada keseimbangan antara nilai keilmuan, spiritualitas, dan pengabdian sosial. Salah satu kebijakan strategis yang menonjol adalah pengintegrasian pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan formal. Kebijakan ini membuka ruang bagi santri untuk memperoleh ilmu agama secara mendalam sekaligus menguasai ilmu pengetahuan umum.

K.H. Ilyas juga dikenal memiliki kebijakan yang berpihak pada Masyarakat luas, khususnya pada kalangan ekonomi menengah ke bawah. Hal ini tercermin dari keterjangkauan biaya pendidikan yang tetap dijaga tanpa mengorbankan kualitas. Kebijakan tersebut memperluas akses masyarakat terhadap pendidikan tinggi berbasis pesantren dan memperkuat peran pesantren sebagai Lembaga pemberdayaan sosial. Selain itu, K.H. Ilyas menekankan pentingnya pembentukan akhlak dan kesalehan sebagai bagian dari integral dari proses pendidikan. K.H. Ilyas memandang bahwa pencapaian akademik semata tidak cukup tanpa diiringi dengan internalisasi nilai-nilai moral dan keislaman. Oleh karena itu, kepemimpinannya tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga edukatif dan transformatif. Kebijakan-kebijakan tersebut kemudian menjadi landasan dalam pengelolaan Lembaga pendidikan yang mengusung prinsip kebermanfaatan yakni mendorong supaya ilmu pengetahuan tidak berhenti pada ranah teoritis.⁶⁵

Ajengan Ilyas menetapkan Sembilan pokok kebijakan yang menjadi acuan bagi semua pengelola pesantren. Diantara kebijakan yang paling pokok adalah *“senantiasa memelihara persatuan dan kesatuan, dan berusaha mencari jalan damai apabila ada perbedaan pendapat, dan apabila perbedaan itu tidak dapat dikompromikan maka diusahakan agar bisa Bersatu dalam perbedaan itu.* hal ini sejalan dengan Teori Biddle dan Thomas yang membagi konsep peran kedalam beberapa golongan, salah satunya adalah perilaku yang muncul dalam interaksi sosial. Kebijakan ini jelas memberikan kesadaran yang tinggi untuk menjaga

⁶⁵ Makhtum Khoerani, Aa Rahmadin, Agus Rahmatul Wahab, Ada Iskandar Recognizing Maisonette of Cipasung Boarding School (Mengenai Pondok Pesantren Cipasung), edisi revisi (Cipasung: STTC Cipasung, 2004), hlm. 8.

keberlangsungan pesantren. Kebijakan tersebut tanpa ragu lagi, lahir dari pengalaman perbedaan pendapat atau konflik yang Panjang antara “Operator Abah” dan “anak-anak abah” menariknya bahwa konflik manusiawi itu tidak di hindari tetapi di kanalisasi . kebijakan ini juga sebagai *rule of the game* atau garis demarkasi antara pengajar pesantren Cipasung. Kebijakan K.H. Ilyas lainnya adalah sebagai berikut:⁶⁶

1. Segala bentuk pengabdian adalah semata-mata karena Allah.
2. Mempunyai niat baik untuk tercapainya *izzul* Islam wal muslimin.
3. Senantiasa berkomitmen dengan tujuan pendiri pesantren untuk menjadikan Pondok Pesantren ini berperan sepanjang masa.
4. Senantiasa melaksanakan tridharma Pondok Pesantren yang terdiri:
 - a. Peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah
 - b. Pengembangan ilmu yang bermanfaat
 - c. Pengabdian pada Masyarakat.
5. Dalam pengambilan Keputusan, senantiasa dilakukan musyawarah untuk mufakat.
6. Dalam menghadapi tugas/pekerjaan senantiasa diadakan pembagian tugas yang jelas dan penempatan tugas sesuai dengan keahlian dan kemampuan masing-masing.
7. Senantiasa memelihara kesatuan dan kesatuan, dan berusaha mencari jalan damai apabila ada perbedaan pendapat.
8. Apabila perbedaan itu tidak dapat dikompromikan maka diusahakan agar bisa bersatu dalam keadaan berbeda itu.
9. Faktor pengkaderan senantiasa mendapat perhatian khusus, untuk menjaga keberlangsungan pondok pesantren.

⁶⁶ Iip D. Yahya, *Ajengan Cipasung : Biografi K.H. Moh Ilyas Ruhiat* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren ,2006), hlm.157

3.4 Mendirikan Sekolah Formal Di pondok Pesantren Cipasung tahun 1959-2007

Pendirian sekolah formal dilatarbelakangi oleh meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap lembaga pendidikan formal yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Pada masa itu, masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren Cipasung masih mengalami keterbatasan akses terhadap pendidikan menengah berbasis keislaman. Sebagian besar sistem pendidikan pesantren masih berfokus pada pengajian tradisional dan pendidikan diniyah. Kondisi tersebut mendorong K.H. Ilyas Ruhiat untuk mengembangkan lembaga pendidikan formal sebagai upaya menjawab kebutuhan masyarakat sekaligus menyesuaikan perkembangan sistem pendidikan nasional pada masa pasca-kemerdekaan. Melalui pendirian sekolah formal, pesantren diharapkan mampu mencetak generasi yang memiliki pengetahuan umum sekaligus pemahaman keagamaan yang kuat.

3.4.1 Pendirian Sekolah Menengah Atas Islam

Pendirian SMA Islam Cipasung merupakan bagian integral dari proses modernisasi pendidikan yang berlangsung di Pondok Pesantren Cipasung sejak pertengahan abad ke-20. Modernisasi ini tidak hanya mencerminkan perubahan bentuk kelembagaan pendidikan, tetapi juga menunjukkan pergeseran paradigma pesantren dalam merespon tuntutan zaman modern. Pesantren yang semula berfokus pada pendidikan keagamaan tradisional mulai mengintegrasikan sistem pendidikan formal sebagai upaya memperluas peran sosial dan intelektualnya di tengah Masyarakat.⁶⁷ Dalam konteks Pondok Pesantren Cipasung, modernisasi pendidikan tersebut berakar dari visi K.H. Ruhiat sebagai pendiri pesantren yang menempatkan pendidikan sebagai sarana utama pembentukan manusia berakhlak sekaligus berpengetahuan luas. Visi ini kemudian dilanjutkan dan direalisasikan secara lebih konkret oleh putranya, K.H. Mohammad Ilyas Ruhiat, melalui

⁶⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm.45.

pengembangan lembaga-lembaga pendidikan formal, termasuk SMA Islam Cipasung.⁶⁸

K.H. Ilyas Ruhiat merupakan tokoh sentral dalam proses modernisasi dan modernisasi pendidikan di Pesantren Cipasung. Ia tidak hanya melanjutkan kepemimpinan pesantren secara genealogis, tetapi juga menghadirkan gagasan pembaruan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan negara pasca-kemerdekaan.⁶⁹ Salah satu bentuk nyata dari peran tersebut adalah pendirian SMA Islam Cipasung pada 1 Agustus 1959, yang tercatat sebagai SMA Islam pertama di Kabupaten Tasikmalaya. Melalui pendirian SMA Islam Cipasung,

K.H. Ilyas Ruhiat berupaya menjembatani dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Sekolah ini dirancang sebagai lembaga pendidikan formal yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai dan tradisi pesantren.⁷⁰ Maka hal ini menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan yang dilakukan bukanlah bentuk westernisasi pendidikan, melainkan islamisasi sistem pendidikan formal yang disesuaikan dengan konteks pesantren. K.H Ilyas tentunya memiliki peran penting dalam pendirian dan pengembangan SMA Islam Cipasung, K.H. Ilyas tidak hanya bertindak sebagai pendiri, tetapi juga pernah menjabat sebagai kepala sekolah serta turut aktif sebagai pengajar. selain itu, K.H Ilyas juga menunjukkan perhatian besar terhadap keberlangsungan operasional sekolah, khususnya dalam hal kesejahteraan guru dengan memikirkan sistem penggajian yang layak. Upaya pengembangan kualitas pendidikan juga terus dilakukan, dengan tujuan mencetak peserta didik yang berakhlak baik, berilmu, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.⁷¹

SMA Islam Cipasung tumbuh dari tradisi pesantren yang kuat dengan tetap mempertahankan ciri khas Pendidikan Islam klasik, seperti pembinaan akhlak,

⁶⁸ Tim Penulis, *Sejarah Pondok Pesantren Cipasung*, (Tasikmalaya: Pesantren Cipasung, 2005), hlm. 62.

⁶⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Dinamika Pesantren dan Modernisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 118.

⁷⁰ Wawancara dengan bapak Drs. H. Abdul Wahid sebagai alumni sekaligus kepala sekolah SMA Islam Cipasung yang dilaksanakan pada 16 Januari pukul 09.00 WIB.

⁷¹ Wawancara dengan bapak Cecep sebagai cucu dan kepala sekolah MTs Cipasung yang dilaksanakan pada 13 April pukul 16.00 WIB

kedisiplinan, dan penguatan nilai-nilai keagamaan. Di sisi lain, sekolah ini juga mengadopsi kurikulum pendidikan nasional yang menekankan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Model integrasi ini menjadi ciri khas modernisasi pendidikan di Pesantren Cipasung yang digagas oleh K.H. Ilyas Ruhiat. Modernisasi tersebut berdampak pada perubahan orientasi pendidikan pesantren, dari yang semula hanya mencetak santri dengan kompetensi keagamaan menjadi lembaga yang mampu melahirkan lulusan dengan kemampuan akademik, religiusitas, serta kesadaran sosial yang seimbang. Hal ini tercermin dari peran aktif siswa SMA Islam Cipasung dalam kehidupan sosial dan kebangsaan, salah satunya melalui keterlibatan organisasi IPNU yang turut berkontribusi dalam menjaga stabilitas nasional pada masa pasca peristiwa G30S.

3.4.2 Pendirian Madrasah Tsanawiyah Cipasung

Pendirian Madrasah Tsanawiyah (MTs) Cipasung pada tahun 1 Februari 1992 merupakan bagian dari modernisasi pendidikan yang dilakukan oleh K.H.Ilyas Ruhiat di lingkungan pondok Pesantren Cipasung. Modernisasi ini diarahkan pada penguatan sistem pendidikan formal tanpa menghilangkan karakter khas pesantren yang menekankan pembinaan akhlak dan spiritualitas. Melalui pendirian MTs Cipasung merupakan bentuk pemenuhan kebutuhan Masyarakat terhadap pendidikan lanjutan setelah pendidikan sekolah dasar.⁷² Seiring perkembangan sosial dan meningkatkan kesadaran Masyarakat akan pentingnya pendidikan, jenjang pendidikan menengah pertama menjadi kebutuhan supaya peserta didik memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang lebih luas sebelum melanjutkan pendidikan yang selanjutnya.

Setelah mendirikan Sekolah Menengah Pertama K.H. Ilyas berfikir untuk mendirikan Sekolah Madrasah Tsanawiyah sebagai Upaya untuk memenuhi kebutuhan Masyarakat yang ingin melanjutkan pendidikan pada Lembaga yang berfokus pada pembelajaran agama. Adapun tujuan utamanya adalah untuk memberikan pilihan pendidikan kepada Masyarakat terhadap sekolah yang lebih mengedepankan pembelajaran agama, dan untuk mengadakan kegiatan untuk para

⁷² Wawancara dengan bapak Cecep sebagai cucu dan kepala sekolah MTs Cipasung yang dilaksanakan pada 13 April pukul 16.00 WIB.

pengajar pesantren karena tidak memiliki kegiatan mengajar disiang hari. karena K.H.Ilyas melihat adanya peningkatan minat Masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah yang berfokus pada pembelajaran agama. Dalam hal ini K.H. Ilyas berperan sebagai pendiri sekaligus perintis dengan tujuan untuk menciptakan Lembaga pendidikan yang tidak hanya memperhatikan aspek akademis saja, tetapi juga menguatkan pondasi agama bagi generasi selanjutnya.⁷³ Adapun peran K.H. Ilyas berperan sebagai pendiri MTs Cipasung sekaligus penggerak utama dalam pengembangannya. K.H. Ilyas aktif memikirkan kesejahteraan tenaga pendidik melalui penyediaan gaji serta memperhatikan kebutuhan sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran. Peran strategis lainnya adalah keterlibatan K.H. Ilyas dalam memajukan kualitas pendidikan madrasah, sehingga MTs Cipasung mampu berkembang sebagai lembaga pendidikan yang kompetitif dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa.⁷⁴

Implementasi modernisasi tersebut tampak pada pembiasaan religius yang diterapkan secara konsisten kepada siswa MTs Cipasung. Kegiatan seperti sholat Dhuha berjamaah, hafalan Al-Quran, hafalan dia-doa harian, serta hafalan surat-surat tertentu seperti juz 30 yang dilaksanakan setiap pagi sebelum proses pembelajaran dimulai.⁷⁵ pembiasaan ini menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan yang dibangun oleh K.H.Ilyas Ruhiat tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan spiritual peserta didik. Dari adanya modernisasi pendidikan ini adanya beberapa dampak yaitu terbentuknya karakter religius dan kedisiplinan siswa yang terlihat dari rutinitas ibadah dan hafalan yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Dan siswa tidak hanya memiliki bekal pengetahuan umum tetapi juga pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keislaman.

⁷³ Wawancara dengan bapak Cecep sebagai cucu dan kepala sekolah MTs Cipasung yang dilaksanakan pada 13 April pukul 16.00 WIB

⁷⁴ Wawancara dengan bapak Abdul Chobir sebagai menantu dan Rektor Universitas K.H. Ruhiyat yang dilaksanakan pada 16 Januari pukul 10.00 WIB.

⁷⁵ Makhtum Khoerani, Aa Rahmadin, Agus Rahmatul Wahab, Ada Iskandar Recognizing Maisonette of Cipasung Boarding School (Menenal Pondok Pesantren Cipasung), edisi revisi (Cipasung: STTC Cipasung, 2004), hlm. 2.

3.4.3 Pendirian Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri (MAN CIPASUNG)

K.H.Ilyas Ruhiyat sebagai pengasuh pesantren, K.H.Ilyas Ruhiyat tidak hanya berupaya mempertahankan tradisi keilmuan pesantren, tetapi juga mendorong integrasi pendidikan formal sebagai bagian dari strategi penguatan kelembagaan. Salah satu bukti nyata dalam dari modernisasi tersebut adalah lahir dan berkembangnya Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cipasung yang kini dikenal sebagai MAN 2 Tasikmalaya. Cikal bakal MAN Cipasung bermula dari pendirian Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri (SP IAIN) Sunan Gunung Djati Cabang Cipasung pada tanggal 1 Juli 1969. Lembaga ini didirikan oleh Yayasan Pondok Pesantren Cipasung sebagai Upaya untuk meningkatkan, memperkaya, dan memperluas sistem pendidikan yang telah berjalan di lingkungan pesantren. kehadiran SP IAIN menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya jalur pendidikan formal yang terstruktur sebagai pelengkap sistem pendidikan tradisional pesantren.⁷⁶ Adapun tujuan didirikannya sekolah ini adalah untuk memberikan wadah bagi anak-anak yang berminat melanjutkan pendidikan ke Universitas Islam Negeri. Dengan mendirikan sekolah ini K.H. Ilyas berusaha memenuhi kebutuhan pendidikan yang baik, sekaligus membuka peluang bagi siswa untuk melanjutkan studi di Tingkat yang lebih tinggi, khususnya ke perguruan tinggi islam.

Peresmian SP IAIN Cipasung dilakukan pada tanggal 28 Maret 1970 pada awalnya Lembaga ini berfungsi untuk santri yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi islam negeri. Dalam konteks ini, K.H.Ilyas Ruhiyat memainkan peran penting sebagai penggerak utama yang menjembatani kepentingan pesantren dengan sistem pendidikan nasional, tanpa menghilangkan karakter keislaman yang menjadi ciri khas Cipasung. Sebagai tangan kanan pimpinan K.H. Ilyas bertanggung jawab besar untuk dalam memikirkan kesejahteraan para guru dan kebutuhan siswa di sekolah setiap bulannya. Oleh karena itu, pada saat pemerintah menawarkan sekolah SP IAIN ini dinasionalisasi.

⁷⁶ Wawancara dengan bapak Dadang sebagai kepala sekolah MAN 2 Cipasung yang dilaksanakan pada 13 April pukul 13.00 WIB

K.H. Ilyas setuju dengan syarat bahwa sekolah tetap berada pada di naungan pesantren.

Setelah berjalan kurang lebih 8 tahun, SP IAIN Cipasung mengalami perubahan status menjadi Madrasah Aliyah Negeri Cipasung berdasarkan Keputusan menteri Agama Republik Indonesia Nomor 17 tahun 1978. Perubahan status ini menandai awal yang baru dalam Sejarah pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Cipasung. Dengan status negeri, madrasah memperoleh legitimasi yang lebih kuat, dukungan sarana prasarana, serta akses terhadap pengembangan kurikulum yang lebih sistematis.⁷⁷ Dalam pendirian MAN 2 Cipasung, K.H. Ilyas berperan sebagai tokoh utama sebelum lembaga tersebut dinegerikan. K.H. Ilyas bersama keluarga pesantren bertanggung jawab dalam pembiayaan, termasuk memikirkan dan memenuhi gaji para guru. Selain berperan sebagai pendiri, K.H. Ilyas juga turut mengajar dan memberikan perhatian terhadap penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai. Kontribusi ini menunjukkan komitmen K.H. Ilyas dalam membangun fondasi pendidikan formal yang kuat di lingkungan pesantren.⁷⁸

Dampak dari perubahan status tersebut terlihat pada perkembangan Lembaga yang berlangsung secara bertahap. Baik dari aspek fisik maupun nonfisik. Pembangunan ruangan berjalan, peningkatan kualitas, tenaga pendidik, serta pembenahan manajemen pendidikan menjadi prioritas utama. Kepercayaan pemerintah terhadap kualitas pendidikan di MAN Cipasung semakin menguat Ketika pada tahun 1998 lembaga ini ditetapkan sebagai Madrasah Aliyah Negeri Model.⁷⁹ Maka dari itu status sebagai MAN model menunjukkan bahwa MAN Cipasung dipandang mampu menjadi rujukan bagi pengembangan madrasah lain, baik dari sisi manajemen, kurikulum, maupun inovasi pembelajaran. Keberhasilan ini tidak terlepas dari fondasi pemikiran K.H. Ilyas Ruhiat yang menekankan

⁷⁷ Iip D. Yahya, *Ajengan Cipasung : Biografi K.H. Moh Ilyas Ruhiat* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hlm.60.

⁷⁸ Wawancara dengan bapak Dadang sebagai kepala sekolah MAN 2 Cipasung yang dilaksanakan pada 13 April pukul 16.00 WIB

⁷⁹ "Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Negeri 2 Tasikmalaya," man2tasikmalaya.sch.id, diakses pada 2 Januari 2026.

keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, dan penguatan akhlak.

Dalam pembelajarannya, MAN Cipasung berpegang pada asas keseimbangan antara kreativitas dan disiplin, antara persaingan dan kerja sama, serta antara tuntutan akademik dan kemampuan peserta didik. Prinsip ini mencerminkan nilai pendidikan pesantren yang kemudian dibatasi ke dalam sistem pendidikan formal. Seiring perkembangan zaman, MAN Cipasung terus melakukan inovasi melalui berbagai program unggulan, seperti penerapan metode *Amtsilati*⁸⁰ untuk pendalaman kitab kuning, Program Bulan Arabik, Pelatihan Kader Juru Dakwah (PKJD), serta penguatan prestasi di bidang riset dan teknologi, termasuk robotik. Inovasi-inovasi tersebut memperlihatkan keberhasilan integrasi antara tradisi pesantren dan tuntutan pendidikan modern. Komitmen terhadap kepedulian lingkungan juga mengantarkan MAN Cipasung meraih predikat Madrasah Adiwiyata.⁸¹

3.4.4 Pendirian Institut Agama Islam Cipasung

IAIC berdiri dengan latar belakang kebutuhan masyarakat Tasikmalaya akan kehadiran perguruan tinggi di tasikmalaya. Dengan niat awal Abah Ruhiat, pendiri IAIC mendirikan IAIC adalah untuk memenuhi kebutuhan itu dan membantu Masyarakat yang ingin melanjutkan belajar ke perguruan tinggi, tetapi terkendala oleh jarak dan biaya. Sebagai implementasi pengabdian pesantren terhadap bangsa dan negara, maka dengan segala keterbatasannya, IAIC berhasil berdiri. Pada awalnya, IAIC berwujud PTI (Perguruan Tinggi Islam) Cipasung. Perubahan PTI Cipasung menjadi IAIC sendiri terjadi pada tahun 1986.⁸² Dalam pengembangan IAIC, K.H. Ilyas tidak hanya berperan sebagai pendiri, tetapi juga sebagai dekan dan dosen yang terlibat langsung dalam proses akademik. K.H. Ilyas memiliki tanggung jawab besar dalam pengelolaan sumber daya manusia, termasuk

⁸⁰ *Amtsilati* adalah metode praktis dan cepat untuk belajar membaca serta memahami kitab kuning yang diluncurkan oleh K.H. Taufiq Hakim dari Jepara.

⁸¹ Wawancara dengan bapak Ryan Ardiansyah sebagai alumni sekaligus staf pengajar di Pondok Pesantren Cipasung yang dilaksanakan pada 23 September pukul 13.58 WIB.

⁸² Wawancara dengan bapak Abdul Chobir sebagai menantu dan Rektor Universitas K.H. Ruhiat yang dilaksanakan pada 16 Januari pukul 10.00 WIB.

menggaji staf pengajar, serta memikirkan penyediaan fasilitas kampus yang memadai. Peran tersebut mencerminkan dedikasi K.H. Ilyas dalam membangun institusi pendidikan tinggi berbasis keislaman yang berkualitas.⁸³

Pada awal berdirinya sampai tahun 2000, biaya kuliah di bayar bulanan dengan tidak memberatkan para mahasiswa. Pada tahun 1984 ketika bapak Dr. H. Dodo Murtado menjadi mahasiswa IAIC setiap mahasiswa membayar Rp 5000.00 setiap bulannya. Jika dibandingkan dengan kampus-kampus negeri atau kampus-kampus di kota besar atau ibu kota, harga demikian sangatlah murah. Setelah memasuki tahun 2000, metode pembayaran diubah dari metode pembayaran per bulan menjadi per semester. Maka kebijakan kampus pun dibuat. Para mahasiswa boleh melunasi uang kuliah pada pendaftaran ulang atau boleh mencicilnya selama satu semester. Pelunasan uang semester dijadikan syarat untuk mengikuti ujian akhir semester. Namun humanisnya IAIC tidak berhenti sampai disana. Para mahasiswa yang tidak mampu mencicil uang semester ternyata masih diperbolehkan untuk mengikuti UAS. Dengan syarat memenuhi perjanjian pembayaran pada batas waktu tertentu.⁸⁴

Kemudahan yang diterapkan di kampus IAIC tak lain adalah konsep Islam untuk memudahkan, bukan menyulitkan. Tetapi disisi lain juga mahasiswa diajarkan untuk memegang dan memenuhi komitmen dengan aturan. Semua mahasiswa wajib memahami konsep hak dan kewajiban. Tidak boleh ada yang menyepelekan Keputusan dan hasil dari kesepakatan. Setiap pilihan ada resikonya.⁸⁵ Maka, setiap kemudahan yang diterapkan di IAIC pun memiliki catatan-catatan yang dipahami Bersama. Humanisme IAIC Pun tak luput dari jika kepesantrenan yang juga mengajarkan bagaimana kepentingan umat dan para santri ditempatkan sedemikian tinggi.⁸⁶

⁸³ Wawancara dengan bapak Abdul Chobir sebagai menantu dan Rektor Universitas K.H. Ruhiyat yang dilaksanakan pada 16 Januari pukul 10.00 WIB.

⁸⁴ Tim Penulis Dosen IAIC, Pesantren IAIC, ed. Asep M. Tamam (Pati: Maghza Pustaka, 2022), hlm 46.

⁸⁵ Makhtum Khoerani, Aa Rahmadin, Agus Rahmatul Wahab, Ada Iskandar Recognizing Maisonette of Cipasung Boarding School (Mengenal Pondok Pesantren Cipasung), edisi revisi (Cipasung: STTC Cipasung, 2004), hlm. 10.

⁸⁶ *Ibid*, hlm. 48.

Jadi Sebagai kampus yang mengikuti perkembangan zaman, segala aktifitas modernitas direspon IAIC dengan mengacu kepada nilai-nilai keislaman, kepesantrenan, dan kebangsaan. Modern, tapi yang menjadi prioritas utamanya adalah Masyarakat pengguna, yaitu para mahasiswa. IAIC adalah kampus humanis, kepentingan Masyarakat dan umat menjadi pijakan yang didahulukan. Konsumen adalah objek terpenting. Maka, pembiayaan perkuliahan benar benar tidak memberatkan para mahasiswa dan tidak membebani orang tua mereka. Sejauh ini tidak ada protes atas beban kuliah yang ditentukan kampus kepada Masyarakat, khususnya pada mahasiswa dan orang tua mereka.

3.4.5 Pendirian Sekolah Tinggi Teknologi Cipasung

Sekolah Tinggi Teknologi Cipasung (STTC) merupakan pengembangan pendidikan tinggi di lingkungan Pondok Pesantren Cipasung. Adanya STTC tentunya berhubungan dengan visi besar pesantren dalam menjawab tantangan zaman, khususnya kebutuhan santri dan Masyarakat terhadap pendidikan tinggi di bidang sains dan teknologi. Secara resmi STTC memperoleh izin penyelenggaraan pendidikan tinggi dan Menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia berdasarkan surat Keputusan nomor 35/D/0/1998 tertanggal 25 mei 1998.⁸⁷ Surat Keputusan tersebut memberikan memberikan status terdaftar kepada dua program studi jenjang setara satu (S1), yaitu program studi Teknik industri dan program studi Teknik Lingkungan. Dengan terbitnya izin ini, STTC secara legal menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional.

Pemrakarsa utama berdirinya STTC adalah Drs. K.H. Abdul Chobir, M.T. pendirian STTC dilaksanakan atas anjuran dan dukungan penuh dari pimpinan Pondok Pesantren Cipasung pada saat itu, yaitu K.H. Ilyas Ruhiat. K.H. Ilyas berperan sebagai pendiri STTC dengan komitmen untuk mengembangkan pendidikan di bidang teknologi. Selain mendirikan lembaga, K.H. Ilyas juga bertanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan operasional, seperti penggajian staf pengajar dan penyediaan fasilitas kampus. Peran ini menunjukkan visi K.H.

⁸⁷ Sekolah Tinggi Teknologi Cipasung, "Tentang STTC," <https://sttcipasung.ac.id/tentang-sttc/>.

Ilyas dalam memperluas cakupan pendidikan pesantren ke ranah keilmuan modern.⁸⁸

Gagasan pendirian perguruan tinggi teknologi ini lahir dari keprihatinan dan kepedulian terhadap para santri yang memiliki minat dan potensi di bidang Teknik, namun memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan tinggi berbasis teknologi. Dalam proses pendiriannya, sekolah tinggi teknologi cipasung juga mendapatkan bantuan dan arahan dari tim Institut Teknologi Bandung (ITB).⁸⁹ Dukungan tersebut menjadi faktor penting dalam perencanaan akademik dan pengembangan kelembagaan STTC. Selain itu, dorongan moral dan motivasi turut diberikan oleh tokoh nasional, antaranya Prof. Dr. Ginanjar Kartasmita dan Ir. Fadel Muhammad, yang pada saat itu melakukan kunjungan ke Pondok Pesantren Cipasung. Kunjungan tersebut semakin menguatkan tekad para pengelola pesantren untuk merealisasikan pendirian kampus teknologi di lingkungan pesantren.⁹⁰ Oleh karena itu STTC diharapkan mampu menjadi jalan antara pendidikan keagamaan dan pendidikan teknologi, sehingga lulusan pesantren tidak hanya memiliki bekal keilmuan agama, tetapi juga kompetensi akademik dan profesional di bidang teknik.

3.4.6 Pendirian Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi

Berdirinya Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Cipasung. Dalam modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Cipasung. pendirian STIE Cipasung tidak dapat dilepaskan dari peran K.H. Ilyas Ruhiat sebagai penerus perjuangan pesantren. K.H. Ilyas Ruhiat memiliki pandangan bahwa pesantren harus mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa kehilangan identitas serta nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi pendidikan pesantren. Pandangan tersebut menjadi dasar pemikiran dalam pengembangan lembaga pendidikan tinggi di lingkungan Pesantren Cipasung. Sebagai pendiri

⁸⁸ Wawancara dengan bapak Abdul Chobir sebagai menantu dan Rektor Universitas K.H. Ruhiyat yang dilaksanakan pada 16 Januari pukul 10.00 WIB.

⁸⁹ Wawancara dengan bapak Abdul Chobir sebagai menantu dan Rektor Universitas K.H. Ruhiyat yang dilaksanakan pada 16 Januari pukul 10.00 WIB.

⁹⁰ Wawancara dengan bapak Abdul Chobir sebagai menantu dan Rektor Universitas K.H. Ruhiyat yang dilaksanakan pada 16 Januari pukul 10.00 WIB.

STIE Cipasung, K.H. Ilyas memiliki peran penting dalam mengembangkan pendidikan di bidang ekonomi. Dia tidak hanya merintis berdirinya lembaga, tetapi juga memastikan keberlangsungan kegiatan akademik melalui pemenuhan gaji staf pengajar serta penyediaan fasilitas yang menunjang proses pembelajaran. Hal ini mencerminkan upaya dalam mencetak sumber daya manusia yang kompeten di bidang ekonomi dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

STIE Cipasung secara resmi didirikan pada tanggal 1 Januari 1999. Pendirian lembaga ini merupakan kelanjutan dari upaya pengembangan pendidikan formal yang sebelumnya berdirinya Sekolah Tinggi Teknologi (STT) Cipasung pada tahun 1998.⁹¹ Kehadiran STIE Cipasung menandai awal baru dalam modernisasi pendidikan pesantren, di mana pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga yang membekali santri dan masyarakat dengan ilmu ekonomi dan keterampilan profesional. Dalam perkembangannya, STIE Cipasung membuka beberapa program studi di bawah Fakultas Ekonomi dan Bisnis, antara lain Manajemen, Akuntansi, Kewirausahaan, dan Bisnis Digital. Program studi tersebut dirancang untuk menjawab kebutuhan dunia kerja serta perkembangan ekonomi modern, tanpa meninggalkan nilai-nilai pesantren yang menjadi ciri khas lembaga pendidikan di Cipasung.⁹² Selain itu, pengembangan Fakultas Sains dan Teknologi setelah institusi berkembang menjadi universitas menunjukkan kesinambungan visi modernisasi pendidikan yang telah dirintis sejak masa kepemimpinan K.H. Ilyas Ruhiat.

Dari segi sarana dan prasarana, STIE Cipasung dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung pembelajaran, seperti laboratorium komputer untuk bidang pemasaran, analisis data, dan sistem informasi, perpustakaan, serta lingkungan kampus yang bernuansa akademis-pesantren. Fasilitas tersebut mencerminkan keseriusan pengelola dalam meningkatkan mutu pendidikan tinggi di lingkungan pesantren.⁹³ Dengan demikian, berdirinya STIE Cipasung merupakan bagian penting dari modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Cipasung. Lembaga ini

⁹¹ Sekolah Tinggi Teknologi Cipasung, "Tentang STTC," <https://sttcipasung.ac.id/tentang-sttc/>.

⁹² Dokumen Akademik STIE Cipasung tentang Fakultas dan Program Studi.

⁹³ Profil Institusi STIE/Universitas Cipasung, fasilitas dan sarana prasarana kampus.

menjadi bukti konkret peran K.H. Ilyas Ruhiat dalam mengembangkan pendidikan pesantren menuju arah yang lebih modern, adaptif, dan berdaya saing, tanpa melepaskan nilai-nilai keislaman yang telah menjadi identitas Pesantren Cipasung sejak didirikan oleh K.H. Ruhiat pada tahun 1931.

3.4.7 Pendirian Taman Kanak-kanak Islam Cipasung

Modernisasi pendidikan yang dilakukan oleh K.H. Ilyas Ruhiat tidak hanya difokuskan kepada jenjang pendidikan menengah, tetapi juga kepada pendidikan anak usia Dini. hal ini dilakukan melalui pendirian TK Islam Cipasung pada 1 Januari 2003, sebagai lembaga pendidikan yang berfungsi menanamkan nilai-nilai dasar keislaman sejak usia dini. Pendirian TK Islam Cipasung merupakan bagian dari visi pendidikan berkelanjutan K.H. Ilyas Ruhiat yaitu membangun sistem pendidikan terpadu di lingkungan pesantren Cipasung dari jenjang paling dini hingga perguruan tinggi. TK Islam Cipasung berstatus sebagai sekolah swasta di bawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan, berlokasi di kecamatan Singaparna, kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat.⁹⁴ Peran K.H. Ilyas di TK Islam Cipasung sebagai pendiri sekaligus penggerak utama lembaga. K.H. Ilyas tidak hanya berinisiatif mendirikan taman kanak-kanak tersebut, tetapi juga bertanggung jawab dalam keberlangsungan operasionalnya, termasuk memikirkan dan menyediakan gaji bagi para guru. Selain itu, K.H. Ilyas turut berperan dalam pengembangan fasilitas pendidikan guna menunjang proses belajar mengajar yang lebih baik. Dalam aspek pedagogis, K.H. Ilyas juga ikut memikirkan dan mengarahkan strategi pengajaran guru agar sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak usia dini, sehingga TK Islam Cipasung mampu mencetak generasi yang berakhlak baik serta memiliki dasar pendidikan yang kuat.⁹⁵

Dalam praktik pendidikannya, Tk Islam Cipasung menerapkan kebiasaan yang religius yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Anak-anak dibiasakan untuk menghafal surat-surat pendek dalam AL-Qur'an, menghafal doa-doa harian, melaksanakan shalat Dhuha berjamaah yang dipimpin oleh staf

⁹⁴ Wawancara dengan ibu Tita sebagai pengajar di TK Islam Cipasung yang dilaksanakan pada 13 April pukul 10.00 WIB

⁹⁵ Wawancara dengan ibu Tita sebagai pengajar di TK Islam Cipasung yang dilaksanakan pada 13 April pukul 10.00 WIB

pengajarnya serta diajarkan untuk bersedekah dari sisa uang jajan anak-anak. Selain itu setiap hari jumat murid disana dikhususkan pembelajaran agama saja. Pembiasaan ini bertujuan untuk mengenalkan ibadah dan membangun kedekatan anak dengan nilai keislaman sejak dini.⁹⁶

3.5 Pengembangan Fasilitas di Pondok Pesantren Cipasung

Pada tahap awal pengembangannya, Yayasan Pondok Pesantren Cipasung berdiri dan berkembang sebagai lembaga pendidikan swasta yang sepenuhnya mengandalkan kekuatan internal. Pengembangan sarana dan prasarana pesantren dilakukan secara mandiri melalui kepemimpinan K.H. Ilyas Ruhiat serta dukungan masyarakat sekitar. Tidak terdapat campur tangan ataupun bantuan langsung dari pemerintah, baik dalam bentuk pendanaan maupun fasilitas fisik.⁹⁷ Hal ini tentunya mencerminkan tradisi kemandirian pesantren yang kuat, sekaligus menunjukkan kharisma dan kapasitas kepemimpinan K.H. Ilyas Ruhiat dalam menggerakkan solidaritas sosial masyarakat Cipasung Kemandirian tersebut berlangsung dalam kurun waktu yang cukup panjang dan menjadi pondasi penting bagi keberlangsungan pesantren. Kepercayaan masyarakat terhadap K.H. Ilyas Ruhiat mendorong partisipasi kolektif dalam pembangunan fasilitas pendidikan, mulai dari ruang belajar, asrama santri, hingga sarana pendukung kegiatan keagamaan. Pola ini memperlihatkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat sosial dan kultural masyarakat.⁹⁸

Namun, dinamika tersebut mulai mengalami perubahan seiring meningkatnya peran K.H. Ilyas Ruhiat di tingkat nasional. Pada tahun 1989, dalam Mukhtar Nahdlatul Ulama di Krapyak, Yogyakarta, K.H. Ilyas Ruhiat terpilih sebagai salah seorang Rais Syuriyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Puncak peran nasional K.H. Ilyas terjadi ketika Mukhtar ke-29 NU diselenggarakan di Pesantren Cipasung, Tasikmalaya, dimana K.H. Ilyas Ruhiat terpilih sebagai Rais Aam PBNU mendampingi K.H. Abdurrahman Wahid (Gus

⁹⁶ Wawancara dengan ibu Tita sebagai pengajar di TK Islam Cipasung yang dilaksanakan pada 13 April pukul 10.00 WIB

⁹⁷ Wawancara dengan bapak Abdul Chobir sebagai menantu dan Rektor Universitas K.H. Ruhiat yang dilaksanakan pada 16 Januari pukul 10.00 WIB.

⁹⁸ Abdurrahman Wahid, *Pesantren dan Pembaruan* (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 41–44.

Dur) sebagai Ketua Umum PBNU.⁹⁹ Kedudukan tersebut menjadikan K.H. Ilyas Ruhiat tidak hanya dikenal sebagai kiai pesantren, tetapi juga sebagai tokoh nasional Nahdlatul Ulama. Posisi ini secara langsung berdampak pada meningkatnya perhatian pemerintah terhadap Pondok Pesantren Cipasung. Selain itu, K.H. Ilyas Ruhiat juga pernah diakomodasi oleh negara sebagai anggota DPR/MPR RI setelah terpilih dalam Musyawarah Nasional (Munas) NU di Lampung. Keterlibatannya dalam lembaga legislatif negara memperkuat relasi antara pesantren dan pemerintah.¹⁰⁰

Sejak saat itu, pola pengembangan fasilitas di Pondok Pesantren Cipasung mengalami pergeseran. Jika sebelumnya pembangunan dilakukan secara murni melalui swadaya dan partisipasi masyarakat, maka pada tahap selanjutnya pemerintah mulai memberikan dukungan dalam proses pembangunan sarana pendidikan dan fasilitas penunjang kebutuhan santri. Dukungan ini tidak menghilangkan karakter pesantren sebagai lembaga mandiri, melainkan mempercepat proses pengembangan dan modernisasi infrastruktur pendidikan.¹⁰¹ Dengan demikian, peran K.H. Ilyas Ruhiat dalam pengembangan fasilitas Pondok Pesantren Cipasung dapat dipahami melalui dua fase penting. Pertama, fase kemandirian pesantren yang bertumpu pada kekuatan internal dan masyarakat. Kedua, fase sinergi antara pesantren dan negara yang terjadi seiring meningkatnya posisi K.H. Ilyas Ruhiat di tingkat nasional. Modernisasi ini menunjukkan bahwa modernisasi pesantren Cipasung tidak lahir dari ketergantungan, melainkan dari kekuatan internal yang kemudian diperkuat oleh akses struktural terhadap negara.

3.6 Penguatan Lembaga Tenaga Kependidikan di Pondok Pesantren Cipasung

Penguatan tenaga pendidik di Pondok Pesantren Cipasung tidak semata-mata bertumpu pada aspek kesejahteraan material, melainkan pada komitmen moral, idealisme keilmuan, dan kesadaran pengabdian. Kebijakan Pondok Pesantren dalam meringankan beban biaya pendidikan santri dan orang tua memang

⁹⁹ Tim PBNU, *Sejarah Muktamar Nahdlatul Ulama* (Jakarta: PBNU, 2000), hlm. 233–235.

¹⁰⁰ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Politik di Indonesia* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1996), hlm. 178–180.

¹⁰¹ Wawancara dengan bapak Abdul Chobir sebagai menantu dan Rektor Universitas K.H. Ruhiat yang dilaksanakan pada 16 Januari pukul 10.00 WIB.

berdampak pada sistem pembayaran staf pengajar, namun hal tersebut tidak melemahkan profesionalisme dan tanggung jawab tenaga pendidik. Sebaliknya para pengajar tetap menjalankan tugas akademik secara konsisten dan penuh dedikasi.¹⁰²

Tingginya minat calon pengajar dengan kualifikasi akademik yang baik untuk dapat bergabung dengan Lembaga Pondok Pesantren menunjukkan bahwa institusi ini memiliki daya Tarik tersendiri, baik secara ideologis maupun kultural. Menjadi bagian dari keluarga lembaga pondok pesantren Cipasung dipandang sebagai sebuah kebanggan, sekaligus ruang pengabdian yang bermakna.¹⁰³ Di sisi lain, lingkungan Pesantren yang kuat turut menopang kualitas input bagi siswa, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara serius dan produktif, serta dapat memacu para pengajar untuk terus meningkatkan kapasitas keilmuan dan profesionalitasnya.

Aktivitas pembelajaran di sekolah formal berjalan dengan pengawasan sosial dan akademik yang cukup efektif, termasuk melalui komunikasi informal antar pengajar. Hal ini berkontribusi pada terjaganya disiplin dan tanggung jawab akademik. Pengakuan terhadap kualitas insan para santri tercermin dari prestasi para murid, dan kiprah pengajar serta alumni yang turut berperan aktif sebagai tokoh agama, pemuka Masyarakat, aparatur negara, dan pemimpin Lembaga sosial keagamaan.

Kualifikasi instan IAIC sudah berhasil terbukti dan diakui. Para mahasiswa telah banyak meraih prestasi di Tingkat lokal, regional, bahkan nasional. Juga para dosen atau pengajar banyak di antara mereka yang memegang peran penting di rumah tempat tinggal mereka sebagai kiai dan pemuka Masyarakat. Umumnya para dosen adalah mereka yang memiliki kapasitas mumpuni dalam bidang keagamaan. Dalam perspektif Marimba, Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan Rohani berdasarkan hukum -hukum islam menuju terbentuknya kepribadian utama

¹⁰² Wawancara dengan bapak Abdul Chobir sebagai menantu dan Rektor Universitas K.H. Ruhiyat yang dilaksanakan pada 16 Januari pukul 10.00 WIB.

¹⁰³ Tim Penulis Dosen IAIC, Pesantren IAIC, ed. Asep M. Tamam (Pati: Maghza Pustaka, 2022), hlm 103.

sesuai aturan islam. Konsep ini tercermin dalam praktik pendidikan di Pondok Pesantren Cipasung, dimana staf pengajar tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual Bagi siswanya. Meskipun kebijakan lembaga dalam meringankan biaya pendidikan berdampak pada sistem remunerasi. Para pengajar tetap menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab sebagai bentuk pengabdian dan kesadaran keilmuan. Pandangan Nahlawi yang menekankan pendidikan islam sebagai pengaturan pribadi dan Masyarakat agar mampu menjalani kehidupan islam secara menyeluruh. Relevan dengan konteks Pondok Pesantren Cipasung. Banyak sekali pengajar yang tidak hanya aktif di lingkungan pondok pesantren tetapi juga berperan sebagai kyai. Tokoh agama, dan pemuka Masyarakat. Hal ini menunjukkan pendidik yang menjalankan fungsi edukatif sekaligus sosial, sebagaimana tujuan pendidikan islam itu sendiri.

3.7 Program Pendidikan Diniyah

Pondok Pesantren Cipasung mengembangkan sistem pendidikan terpadu yang mengkombinasikan Pendidikan diniyah dengan Pendidikan modern dan Pendidikan tinggi. Sistem Pendidikan ini mencerminkan adanya modernisasi Pesantren dari lembaga Pendidikan tradisional menuju institusi pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman, tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi identitas utamanya. Modernisasi tersebut tampak melalui pengembangan program pendidikan diniyah, keterampilan, bahasa asing, serta pendidikan tinggi.

Pendidikan diniyah merupakan pondasi utama dalam sistem Pendidikan Pondok Pesantren Cipasung. Program ini dirancang untuk membentuk dasar keilmuan agama, akhlak, dan kedisiplinan santri melalui pengajian kitab-kitab (kitab kuning) yang disesuaikan dengan jenjang kemampuan santri. Pendidikan diniyah dilaksanakan dalam bentuk metode ceramah guna memastikan proses transmisi keilmuan berjalan secara efektif dan mendalam. Ada beberapa tingkatan santri dalam proses belajar ini adalah sebagai berikut ¹⁰⁴

¹⁰⁴ Wawancara dengan bapak Ryan Ardiansyah sebagai alumni sekaligus staf pengajar di Pondok Pesantren Cipasung yang dilaksanakan pada 23 September pukul 13.58 WIB.

1. Pada tingkat persiapan, santri dibekali pengenalan Al-Qur'an, ilmu tajwid, Matan Jurumiyah, Safinatun najah, serta dasar-dasar ilmu alat. Tahap ini bertujuan menyiapkan kemampuan dasar santri sebagai prasyarat untuk memahami kitab-kitab lanjutan.
2. Selanjutnya pada Tingkat I, santri mempelajari kitab Ta'lim Muta'allim, Fathul Qorib Jilid I, dan Sullamut Taufiq yang menekankan pembentukan adab penuntut ilmu serta pemahaman dasar fikih dan akhlak.
3. Pada Tingkat II, kajian kitab semakin mendalam melalui pembelajaran Kifayatul Awam, Tafsir Jalalain Jilid I, dan Riyadlus Sholihin. Materi ini diarahkan untuk memperkuat pemahaman aqidah, tafsir, dan hadis sebagai bekal santri dalam memahami ajaran Islam secara komprehensif.
4. Adapun pada Tingkat III, santri mengikuti pengkajian kitab tingkat lanjut seperti Tafsir Jalalain Jilid II, Alfiyah Ibnu Malik, Fathul Mu'in, Shahih Bukhari, dan Al-Hikam. Tahap ini bertujuan mencetak santri yang memiliki kedalaman keilmuan (tafaqquh fiddin) serta kesiapan berperan sebagai ulama, pendidik, dan tokoh masyarakat.
5. Selain pembelajaran inti, santri juga mendapatkan pembekalan tambahan berupa bimbingan tilawatil Qur'an, seni kaligrafi, tata boga, serta kegiatan wirid mingguan. Kegiatan ini berfungsi memperkuat aspek spiritual, kreativitas, dan keterampilan praktis santri.
6. Program pengembangan bahasa Sebagai bagian dari modernisasi pendidikan, Pondok Pesantren Cipasung mengembangkan program keterampilan dan penguasaan bahasa asing. Program Nadwah Lughah diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris santri secara intensif dan aplikatif. Penguasaan bahasa asing dipandang penting agar santri mampu mengakses khazanah keilmuan Islam global serta berkomunikasi di tingkat nasional dan internasional

Dalam pelaksanaannya, Pondok Pesantren Cipasung menerapkan pendekatan manajemen pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri. Kegiatan seperti olahraga bersama, makan berjamaah, belajar kolektif, dan pembinaan intensif dilakukan untuk menanamkan nilai ukhuwah,

kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian. Pendekatan integratif antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi ciri utama pendidikan di Cipasung.¹⁰⁵ Hal ini sejalan dengan pemikiran Al-Gulayani yang menyatakan bahwa pendidikan islam pada hakikatnya adalah proses menanamkan akhlak dan jiwa mulia pada masa pertumbuhannya, serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat agar hal tersebut tumbuh dan mengakar dalam diri setiap santri Cipasung. Sehingga Melalui pendekatan ini, pesantren berupaya mencetak lulusan yang tidak hanya alim dalam ilmu agama, tetapi juga adaptif, inovatif, dan mampu menjawab tantangan masyarakat modern.

¹⁰⁵ Wawancara dengan bapak Ryan Ardiansyah sebagai alumni sekaligus staf pengajar di Pondok Pesantren Cipasung yang dilaksanakan pada 23 September pukul 13.58 WIB.